

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan jaman, modernisasi dan globalisasi telah menggeser kebudayaan lokal pribumi yang dipinggirkan, diasingkan serta disingkirkan dari kehidupan masyarakat dari tempat dimana kebudayaan itu lahir. Disatu sisi, rasionalisasi dan perkembangan iptek telah memodernisasikan kehidupan orang Sunda untuk mempermudah kehidupan mereka. Tetapi resiko dan konsekuensinyapun sangat besar yaitu hancurnya pranata-pranata sosial, institusi sosial, institusi keagamaan dan mudarnya tradisionalisme kesundaan, salah satu contohnya adalah kesenian, musik-musik tradisional dan pertunjukan-pertunjukan hiburan Sunda kini telah lenyap bagai ditelan bumi. Seperti kesenian reog, calung, angklung, kacapi suling, wayang, kuda lumping, dan lain sebagainya, semua kesenian itu raip ditelan bumi, memang tak dapat kita pungkiri kesenian itu dapat ditemukan dalam acara seremonial tertentu seperti kawinan, sunatan atau hiburan-hiburan yang lainnya. Tapi tanpanya tak sulit untuk disepakati bahwa intensitas hadirnya kesenian-kesenian itu semakin jarang dan terus semakin berkurang.

Lunturnya bahasa Sunda sudah menjadi cerita lama, bahwa bahasa Sunda merupakan bahasa yang dianggap bahasa “kurang penting” dan dianggap bahasa yang kuno bagi siswa-siswi disekolah-sekolah, undak-usuk membuat pelajaran sulit untuk dikuasai. Minat para siswa dan generasi muda pada umumnya terus berkurang. Problematika ini sudah berjalan beberapa generasi, maka yang dirasakan kini semakin langkanya guru bahasa Sunda yang berkualitas. Jika semua ini biarkan maka bahasa lokal khususnya bahasa Sunda maka semakin hari keberadaannya akan semakin tak terdengar dalam telinga orang Sunda itu sendiri (<http://moeflich.wordpress.com>).

*Social change* adalah variasi dari pada cara-cara hidup yang telah diterima dan berlaku, yang disebabkan oleh kondisi geografis, oleh hasil-hasil kebudayaan yang berupa mempertinggi taraf kehidupan, oleh komposisi penduduk, atau oleh idiologi yang berasal dari luar dengan jalan difusi atau yang berhasil dari dalam masyarakat sendiri oleh adanya *invention* (*Glosari teori sosial, Gilin and Gilin, 2011: 20*).

Secara historis Sunda merupakan salah satu wilayah yang kaya akan seni dan budaya. Keanekaragaman budaya tersebut, sebagai mana kita ketahui, merupakan refleksi dari interpretasi (penapsiran) manusia terhadap alam semestinya yang tertata indah. Dari realitas kehidupan seperti itu, dengan kecerdasan emosi spiritualnya, orang Sunda dapat mewujudkannya kedalam nilai-nilai estetik yang adi luhung. Bernilai kontemplatif bagi apresiator. Sebagai kecenderungan, bentuk-bentuk seninya berpesan menjaga tata kosmos.

Karya-karya seni tersebut merupakan aset budaya yang harus dijaga dan dilestarikan keadaannya. Menjaga dari tergerusnya oleh arus budaya luar (baca: Barat) atau globalisasi yang mengarahkan bangsa pada identitas budaya yang tidak jelas. Kehilangan akar budaya sudah pasti akan terjadi pemutusan generasi. Diganti oleh generasi hedonis: glamor, sekuler, kebarat-baratan, gengsi, sok-pamer, dan kehilangan religiusitas. Sebuah tata nilai yang rusak yang tidak kita pungkiri, bahwa media masa, (Tv, film, surat kabar dsb,) banyak berperan dalam menciptakan budaya tersebut, Menciptakan budaya populer, penyeragaman budaya, menerobos lapisan-lapisan sosial (bertendensi individualistis), dan kekeringan spiritualitas telah terjadi sekarang ini.

Maka tidaklah heran jika di Negara ini banyak terjadi pembunuhan, prampokan, penjarahan dan tindakan-tindakan asusila lainnya. Selain itu, efek negatif dari produksi budaya masa; membuat bangsa ini lebih menghargai budaya Barat daripada budayanya sendiri. Para generasi muda lebih bangga menenteng gitar atau keyboard dibanding membawa kecapi atau

angklung. Imbasnya, puluhan bahkan ratusan jenis kesenian sekarat dan akhirnya lenyap. Berdasarkan penelitian Artur S. Nalan (budayawan dan mantan rektor STSI Bandung) dalam bukunya “Deskripsi Kesenian Jawa Barat” mengatakan bahwa ada tiga ratus lebih jenis kesenian di Jawa Barat telah punah. Belum di daerah lain.

Bisa dikatakan kemajuan saat ini didapat dari modernisasi yang memang merupakan gejala yang hangat diperbincangkan. Bahkan tidak sedikit masyarakat yang terlibat terhadap jaringan modernisasi, baik yang baru memasukinya maupun yang sedang meneruskan tradisi modernisasi (Soerjono Soekanto,1990:383).

Ini merupakan sebuah masalah yang tak bisa dilewatkan dalam mempelajari manusia dan budaya, disini banyak terjadi perubahan yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan. Perubahan lingkungan fisik/alam, akan mengakibatkan perubahan sosial dan budaya yang berupa nilai-nilai warisan tradisional leluhur. Penyebab perubahan ini diantaranya karena ada penyesuaian diri atau adaptasi dari masyarakat terhadap lingkungan yang baru, misalnya campur tangan pemerintah dalam mengatur tata kehidupan, penambahan penduduk, lebih seringnya kontak dengan masyarakat lain, atau karena masuknya hasil kemajuan dibidang teknologi dan ilmu pengetahuan.

Melihat relitas seperti itu, salah satu organisasi kesenian Global Art yang berada di Kp Cikangkung, Desa Cisewu, Kabupaten Garut merasa prihatin melihat pakta sosial seperti ini, maka disinilah organisasi gerakan kebudayaan ini berdiri, dengan tujuan bisa meminimalisir atau menjadi pembanding budaya luar yang masuk dan merusak estetika budaya lokal, terutama pada generasi muda, yang semakin hari pola hidupnya semakin memprihatinkan. Dari beberapa pementasan yang telah dilakukan (gelar budaya), ini memberikan sebuah peringatan sosial bagi masyarakat serta menjadi fenomena yang penting yang sering diperbincangkan. Dengan

kerinduan yang dirasakan oleh masyarakat beberapa tahun bahkan berpuluh-puluh tahun tidak pernah melihat pertunjukan seperti itu maka tidaklah heran dalam Setiap kegiatan yang mereka pentaskan menjadi pusat perhatian masyarakat yang hadir untuk menyaksikan pertunjukkan tersebut. Dalam setiap pagelaran yang ditampilkan, lapangan atau halaman sanggar dimana tempat mereka berkumpul sewaktu-waktu digunakan untuk pementasan menjadi penuh sesak. Berbeda dengan hari-hari sebelumnya, organisasi seni dan budaya ini telah berhasil menyulap pemikiran masyarakat sekitar dan tergugah hatinya untuk ikut serta dalam melestarikan budaya lokal.

Maka disinilah penulis merasa tertarik untuk lebih lanjut meneliti tentang :***“PERAN ORGANISASI SENI GLOBAL ART DALAM MELESTARIKAN SENI BUDAYA SUNDA”***  
(Studi Deskriptif Organisasi Kesenian Global Art di Kp. Cikangkung, Desa Cisewu Kabupaten Garut)

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi kemampuan-kemampuan masalah yang timbul seperti:

1. Global Art merupakan sebuah organisasi pelestari seni budaya Sunda di Desa Cisewu Kabupaten Garut.
2. Berdirinya organisasi Global Art dilatar belakanginya oleh keperihatinan atas punahnya Budaya dan kesenian Sunda di Desa Cisewu Kabupaten Garut.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Setelah melihat uraian diatas beserta latar belakangnya, maka dalam penelitian ini penulis dapat mengidentifikasi beberapa rumusan masalah meliputi:

1. Apa saja peran organisasi kesenian Global Art dalam melestarikan seni budaya Sunda yang ada di Desa Cisewu Kabupaten Garut?
2. Apakah yang menjadi faktor pendorong dan penghambat organisasi Global Art dalam melestarikan seni budaya Sunda?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap organisasi Global Art?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan gerakan Global Art, sebagai organisasi kesenian dalam upaya melestarikan kesenian tradisi dan budaya di Desa Cisewu dan Kecamatan Cisewu, Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat Global Art, sebagai organisasi kesenian dalam upaya melestarikan kesenian dan budaya di Des/Kec Cisewu. Kab, Garut.
3. Untuk memahami respon masyarakat terhadap organisasi Global Art yang berada di Desa Cisewu.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat dengan mengangkat penelitian ini diantaranya adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dalam mengembangkan wawasan, informasi dan referensi tentang kebudayaan dan kesenian, serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi budaya, dan semoga dapat dijadikan

bahan rujukan dalam upaya mengembangkan pelestarian kesenian dan budaya dalam upaya mengkaji dan mendalami kehidupan yang menjunjung tinggi nilai budaya sebagai identitas suatu bangsa, yang setiap waktunya rentan mengalami perubahan.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan tentang pentingnya suatu kebudayaan yang hidup di masyarakat, dengan memfilterasi dan membandingkan perkembangan jaman dan globalisasi, serta di harapkan dapat memberikan sebuah kontribusi positif bagi generasi bangsa, mahasiswa, khususnya mahasiswa sosiologi dan umumnya masyarakat luas.

### 1.6. Kerangka Pemikiran

Teori evolusi manusia mengatakan bahwa untuk mengidentifikasi dua perspektif evolusioner, yang pertama adalah berkaitan dengan peningkatan ukuran masyarakat, masyarakat tumbuh melalui perkembangan individu dan penyatuan kelompok-kelompok. Peningkatan masyarakat menyebabkan strukturnya makin luas dan makin terdiferensiasi serta meningkatkan diferensiasi fungsi yang dilakukan, disamping pertumbuhan ukuran, masyarakat akan berubah melalui penggabungan yakni makin lama akan makin menyatukan kelompok-kelompok yang berdampingan (George Ritzer 2004:50)

Segala aktifitas kebudayaan sebetulnya memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri manusia sebagai makhluk yang berhubungan dengan kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan primer atau biologis maupun kebutuhan sekunder atau psikologis, kebutuhan mendasar yang muncul dari kebudayaan itu sendiri. Pada dasarnya kebutuhan manusia itu sama,

baik itu kebutuhan yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis dan kebudayaan pada pokoknya memenuhi kebutuhan tersebut. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi dan kebudayaan juga harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.

Bahwa sebetulnya struktur fungsional kebudayaan itu dipengaruhi oleh pemikiran biologis yang menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, ketergantungan tersebut ialah hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan structural fungsional yang bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial budaya. Dalam teori Fungsionalisme budaya, mengajarkan tentang hubungan yang tak terpisahkan antara hubungan manusia dengan budayanya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Teori ini pun juga memandang bahwa aktivitas kebudayaan itu sebenarnya memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Namun dalam kenyataannya untuk memenuhi setiap kebutuhan itu harus disertai faktor pendukung. Bila kita amati dalam kehidupan masyarakat, masih banyak hal yang masih perlu diperbuat dan diusahakan oleh setiap individu maupun masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhannya dari tingkat paling bawah sampai ketinggian yang teratas.

Dalam kehidupan bermasyarakat, didalamnya terdapat beberapa kebudayaan, namun setiap kebudayaan memiliki hakikat yang berbeda, kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia, kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan, kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah-lakunya, kebudayaan mencakup aturan-



aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan.

Didalam perjalanan serta pengalaman manusia, budaya atau kebudayaan bersifat universal, tetapi dalam perwujudan kebudayaan memiliki ciri-ciri khusus yang disesuaikan dengan letak lokasi dan kondisi. Karena masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan dwitunggal yang tak dapat dipisahkan, itu berarti menunjukkan bahwa setiap masyarakat memiliki perbedaan seperti halnya kesenian.

Kesenian merupakan sebuah bentuk ekspresi manusia akan keindahan, yang didalamnya terdapat seni ukir, seni gambar, seni suara, seni tari, seni pahat, seni patung, seni hias dan lain sebagainya. Kesenian ini ditemukan dari kehidupan mereka sehari-hari. Semua ekspresi ini memperhatikan bentuk, teknik, motif perhiasan dan gaya hidup mereka, ketika mereka memiliki keahlian tidak menuntut kemungkinan keahlian itu akan selalu di ekspresikan dalam kehidupannya, berupa bentuk suara, gerak, maupun tulisan (J.w.m. Baker Sj 1984:46)

Kesenian merupakan sebuah unsur budaya yang meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan terahir adalah kesenian. Adapun kata kebudayaan itu sendiri berasal dari bahasa sang sakerta yaitu *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai hal yang bersangkutan budi dan akal(Soerjono soekanto1992:188).

Budaya adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa. Serta kebudayaan itu merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh



manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Semua unsur diatas memiliki makna masing-masing, dimana semuanya memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lainnya. Orang yang terlibat didalamnya harus dapat menyesuaikan dengan keadaan masyarakat itu sendiri, dan juga harus bisa mengetahui kegunaannya agar bisa sesuai dengan keinginan masyarakat dan dengan segenap unsur lain yang ikut terlibat didalamnya.

Kebudayaan itu merupakan seluruh cara hidup masyarakat atau seluruh aspek pemikiran dan perilaku manusia yang diwarisi dari satu generasi ke generasi yang lain melalui proses pembelajaran. Bahwa kebudayaan itu merupakan keseluruhan yang kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum, adat dan kemampuan serta kebebasan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Skrifsi ida, Peran Lembaga Dapur seni hal 7).

Diantara ketujuh unsur kebudayaan tadi ada salah satu yang perlu diperhatikan keberadaannya, karena ditakutkan akan lenyap seperti kesenian. Kesenian yang dimaksudkan adalah kesenian yang berasal dari daerah. Saat ini kesenian daerah atau yang kita kenal sebagai kesenian tradisional sudah mulai terkikis oleh budaya yang masuk ke Negara kita, seperti halnya budaya pop yang telah masuk dalam memori masyarakat Indonesia.

Tidak sedikit diantara kita yang telah terlena dengan kehadiran budaya westernisasi ini sehingga tak heran kalau budaya asli yang kita miliki menjadi menipis dan sangat disayangkan lagi jika menghilang begitu saja. Untuk itu penting halnya keberadaan organisasi yang memperhatikan terhadap kebudayaan has yang kita miliki. Dengan harapan setelah berdirinya organisasi ditengah kemoderenan ini dapat menyadarkan serta menjadikan kita kepada

masyarakat yang peduli akan kebudayaan asli kita, yang tidak diragukan lagi bahwa budaya itu merupakan faktor pembentuk masyarakat.

Istilah organisasi atau lembaga itu sendiri berasal dari kata institution yang menunjuk pada pengertian tentang sesuatu yang telah mapan (*established*). Namun dalam pengertian sosiologi, organisasi dapat dikatakan sebagai suatu organ yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Organisasi-organisasi pada mulanya terbentuk dari suatu kebiasaan yang dilakukan terus menerus sampai menjadi adat istiadat ; kemudian berkembang menjadi tata kelakuan (*mores*). Institusi sebagai lembaga atau organisasi kemasyarakatan dimana terdapat suatu jaringan yang terbangun dari proses-proses hubungan antar manusia dan antar kelompok tersebut beserta pola-pola yang mengatur jalannya organisasi tersebut oleh manusia-manusia dan kelompok yang berkuat didalamnya (Soerjono Soekanto, 1992:112 )

Organisasi adalah sebuah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan. Perkataan dikoordinasikan dengan sadar mengandung pengertian manajemen. Kesatuan sosial berarti bahwa unit itu terdiri dari orang atau sekelompok orang yang berinteraksi satu sama lain, pola interaksi yang diikuti orang didalam sebuah organisasi tidak begitu saja timbul, melainkan telah dipikirkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, organisasi merupakan kesatuan sosial, maka pola interaksi para anggotanya harus diseimbangkan dan diselaraskan untuk meminimalkan kelebihan namun juga memastikan tugas-tugas yang kritis telah diselesaikan. Hasilnya adalah bahwa definisi kita mengasumsikan secara eksplisit kebutuhan untuk mengkoordinasikan pola interaksi manusia.

Jika melihat pernyataan dari Summer yang mengkaitkan dengan kebudayaan maka dia mengartikan organisasi kemasyarakatan itu sebagai perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan yang mempunyai sipat kekal serta yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Summer menegaskan bahwa semua ini bertujuan agar terjadi keteraturan dan integrasi dalam masyarakat ( Abdulsyani,2002:76).

Organisasi sosial dibagi kedalam delapan macam, salah satunya adalah sebuah pranata dimana pranata atau organisasi tersebut yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah, menyatakan rasa keindahan dan rekreasi (*aesthetic and recreational institution*) misalnya seni rupa, seni suara, seni drama dan seni-seni yang lainnya (Abu Ahmadi, 1988:61).

Eksistensi keberadaan organisasi seni kebudayaan sangatlah penting karena untuk menjaga, memperhatikan, mengayomi serta menggerakkan masyarakat agar sadar akan pentingnya kepedulian terhadap kebudayaan yang kita miliki. Apa lagi untuk seorang sosiolog yang harusnya lebih peka terhadap masalah ini, beberapa tokoh sosiolog mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan keberadaan organisasi beserta pendapat mereka :

Seorang tokoh sosiologi yang bernama Gillin and Gillin, seperti yang dikutip Andik Malarangeng suatu organisasi itu merupakan suatu perkumpulan dan pola perilaku yang terwujud melalui aktifitas kemasyarakatan dan hasilnya terdiri atas: Adat isrtiadat, tata kelakuan, kebiasaan, serta unsur-unsur kebudayaan yang tergabung kedalam satu unit yang konvensional. Dengan kata lain Gillin and Gillin menyimpulkan bahwa suatu organisasi itu haruslah memiliki tingkatan tertentu serta memiliki tujuan yang sama serta memiliki alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Gillin membagi organisasi sosial kedalam beberapa tipe, dan jika kita kaitkan dengan lembaga pemberdayaan kebudayaan tradisional, maka ini termasuk kedalam tipe *approved /*

*Sanctioned Institution* dimana lembaga pemberdayaan kebudayaan ini merupakan sebuah lembaga sosial yang dapat diterima oleh masyarakat. Bahkan sangat dimungkinkan keberadaan organisasi ini memang sangat diharapkan oleh masyarakat disana.

Dalam setiap masyarakat itu sering dijumpai beberapa tipe paguyuban, paguyuban merupakan ikatan darah seperti keluarga kelompok kekerabatan, dan lain-lain. Kemudian ada yang dimaksud dengan paguyuban karena tempat tinggal, maksudnya adalah suatu paguyuban dimana keanggotaannya terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal, sehingga dapat saling tolong menolong seperti contoh yaitu Rukun Tetangga, Rukun Warga, dan arisan. Kemudian tipe yang ketiga adalah paguyuban karena jiwa dan pikiran, yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang meskipun tidak memiliki hubungan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan akan tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama ideologinya pun sama.

Dan tipe ketiga ini kiranya dapat diartikan terhadap organisasi yang kita maksud, dimana organisasi ini memiliki kepentingan serta cita-cita dan pikiran yang sama untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan yang kita miliki dan keberadaannya rentan, karena banyaknya budaya asing yang masuk.

Bagaimana dan sejauh mana kontribusi yang dapat diberikan oleh organisasi Pemberdayaan ini dalam pengembangan dan pelestarian kebudayaan oleh Global Art mereka gunakan dalam visi, misi dan tujuan. Kemudian berpijak dari visi, misi dan tujuan direalisasikan melalui berbagai program kegiatan meskipun didalamnya terdapat hambatan untuk mereka capai. Kemudian terakhir ditentukan oleh hasil pencapaian atas berbagai usaha yang telah dilaksanakan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG